



Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Kritik Matan dan Metode Memahami Hadis Ta'arud

Nur Kholis

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

nur.kholis@ilha.uad.ac.id

Abstrak: Studi ini menginvestigasi pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tentang kritik matan sangat menarik pada masanya dan juga pada saat sekarang. Pada masanya trend penelitian hadis lebih fokus pada kritik sanad, seakan-akan otentisitas sebuah hadis hanya semata ditentukan dari aspek transmisi sanad. Sementara Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa otentisitas sebuah hadis tidak bisa semata ditentukan oleh aspek sanad saja, tetapi juga aspek matannya. Dalam konteks sekarang, di saat informasi tentang hadis-hadis Nabi Saw begitu mudah didapatkan melalui media berbasis jaringan internet bahkan tanpa terseleksi, pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tentang kritik matan dan metode memahami hadis yang ta'arud dari sisi matan tidak kehilangan momentumnya. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah memberikan tiga belas kriteria hadis palsu sebagai upaya untuk menentukan otentisitas matan hadis. Sehingga temuan penelitian ini penting dengan melihat indikator-indikator hadis palsu masyarakat mudah mengetahui sedini mungkin terkait hadis yang matannya sahih atau palsu.

Kata Kunci: Hadis palsu, Kritik matan, Otentisitas, Ta'arud

Abstract: This study investigates Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah's thinking about the eye's criticism is very interesting in his time and the present. At that time, the trend of hadith research focused more on sanad criticism, as if the authenticity of a hadith was only determined from the aspect of sanad transmission. Meanwhile, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah argued that the authenticity of a hadith could not be determined solely by the sanad aspect alone but also the aspect of his eyes. In the current context, at a time when information about the Prophet's hadiths is readily available through internet-based media without even being selected, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah's thoughts about the criticism of the mind and methods of understanding the hadiths that are ta'arud from the viewpoint of the eye have not lost their momentum. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah gave thirteen false hadith criteria as an attempt to determine the authenticity of the hadiths. The findings of this study are significant by looking at the indicators of false hadiths, and it is easy for the public to know as early as possible the hadiths whose eyes are valid or false.



Keywords: false Hadith, Criticism of the eyes, Authenticity, Ta'arud

Pendahuluan

Penelitian terhadap matan hadis juga merupakan hal yang sangat penting dalam menilai kejujuran hadis tersebut, karena terkadang ditemukan hadis-hadis yang secara sanad tidak bermasalah, namun dalam matannya ditemukan masalah atau musykil yang menghambat kejujuran hadis tersebut. Sebagaimana dikenal dalam beberapa kaidah atau ungkapan لا يلزم من صحة الإسناد صحة المتن (Tidak pasti karena shahihnya sanad shahihnya matan). Jika dicermati lebih dalam dari kaidah tersebut, kajian kesahihan matan menjadi sangat urgen mengingat banyak hadis yang diriwayatkan dinilai sahih secara sanad namun menjadi cacat karena matannya. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, maka diketahui penelitian mengenai matan hadis memiliki kedudukan penting sebagaimana penelitian terhadap sanad, meskipun penelitiannya tidak mudah, karena memerlukan kecermatan yang luar biasa. Ada beberapa sebab yang menjadikan penelitian terhadap matan ini menjadi sulit. Pertama, masih terbatasnya kitab-kitab tentang penelitian matan hadis. Kedua, sulitnya mengkaji kritik matan secara khusus, karena tersebar dalam berbagai macam bab dan kitab-kitab. Ketiga, adanya kekhawatiran mencampur-baurkan hadis dengan bukan hadis¹.

Berangkat dari sulitnya penelitian (research) matan dan rumitnya dalam pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad Saw, para ulama kemudian menyusun rules bagaimana seorang muslim berinteraksi dengan hadis Nabi Saw. Di antara ulama tersebut adalah Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (1292-1350 M). Dia di antara sekian ulama yang memberikan metode tentang cara memahami hadis nabawi dari segi matan yang selama ini cenderung diabaikan. Pemikiran mereka yang membawa angin segar dalam pemahaman terhadap hadis Nabi berdasarkan matan patut diapresiasi.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah melalui kitabnya yang berjudul *al-Manār al-Munīf fī aṣ-Ṣaḥīḥ wa aḍ-Ḍa'īf*². Kitab tersebut adalah salah satu kitab klasik yang menjadi rujukan matan hadis seperti apa yang bisa diterima dalam kejujuran dengan beliau mengemukakan ciri-ciri hadis palsu. Di dalam kitab tersebut, beliau menjelaskan tentang metode-metode kritik matan yang beliau usulkan secara sistematis dengan menyebutkan beberapa hadis palsu. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah juga menyampaikan tentang metode memahami matan hadis yang ta'arud. Hal ini menjadi menarik, mengingat pada masa itu, kritik sanad lebih dominan dari kritik matan.

Pembahasan

Biografi Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah

Nama lengkap dari Ibn al-Qayyim atau lebih dikenal dengan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah adalah Abu 'Abadullah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Sa'ad az-Zar'i ad-Dimasyqi. Nama belakang dia, yaitu al-Jauziyyah merupakan

¹ (al-Adlibi, 1983)

² (Al-Jauziyyah, 1996)



penisbatannya kepada sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang berada di dalam pengawasan ayahnya yaitu Abu al-Mahasin Yusuf bin 'Abdurrahman al-Jauzi. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah lahir pada 7 Šafar 691 H bertepatan dengan tahun 1292 M di suatu perkampungan bernama Zara'. Perkampungan tersebut berada sekitar 55 mil sebelah tenggara kota Damaskus (Damsyik) Syiria. Ibn Qayyim al-Jauziyyah meninggal dunia pada tanggal 23 Rajab 751 H ³.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah hidup di dalam keluarga yang memiliki tradisi intelektual kelimuan dan kesalihan dalam kehidupan pada penghujung masa keemasan umat Islam klasik. Masa ini merupakan masa ditandai dengan masih berkembangnya ilmu pengetahuan dengan tampilnya ulama-ulama terkenal seperti Ibn Taimiyyah (Abd al-Qādir 'Irfān al-'Asyra, 1995; 'Abd al-'Azim 'Abd as-Syarif ad-Dīn, 1956, 57). Lingkungan inilah yang membuat Ibn al-Qayyim tumbuh menjadi dewasa untuk kemudian menjadi ulama besar.

Pada masa hidup Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, mulai terjadi banyak kekacauan di tubuh umat Islam. Faktor penyebabnya tidak hanya ancaman dari luar Islam, tetapi juga dalam tubuh umat Islam sendiri yaitu munculnya fanatisme terhadap mazhab yang memicu perpecahan di kalangan umat Islam. Karenanya, Ibn al-Qayyim seringkali menyuarakan kepada umat Islam tentang pentingnya persatuan umat. Ibn al-Qayyim beserta gurunya yaitu Ibn Taimiyyah seringkali menyeru umat Islam untuk senantiasa berada persatuan dan tidak boleh terpecah belah, dengan cara kembali kepada al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad Saw.

Ibn al-Qayyim menganjurkan agar umat Islam berusaha menjauhi sikap taklid dengan melakukan ijtihad berdasarkan al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad Saw, fatwa-fatwa yang dikatakan para sahabat, dan segala sesuatu yang telah disepakati para ulama *fiqih*. Kondisi negara yang mengalami krisis dan degradasi dalam bidang agama, sosial politik pada tentu mempengaruhi pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan gurunya. Hal ini bukan merupakan hal yang aneh ('Abd al-'Azim 'Abd as-Syarif ad-Dīn, 1956, 10-11).

Latar Pendidikan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah

Sebagaimana para ulama di zamannya, Ibn al-Qayyim juga gemar melakukan pengembaraan untuk mencari ilmu. Diceritakan dalam perjalanan, dia sering singgah dan belajar pada beberapa guru, di antara tempat yang dia pernah singgahi adalah Makkah. Masyarakat Makkah sudah mengenal dia secara dekat dan menganggapnya sebagai saudara sendiri, karena dia seringkali singgah di kota tersebut. Dia melakukan perjalanan ini dalam rangka untuk mendapat ilmu secara langsung dari gurunya, baik dengan mendengar, membacakan hadis kepada guru, *ijāzah* dan dengan cara yang lain, dan juga untuk mendapatkan sanad yang lebih tinggi (Mahmud Ṭahan, t.t., 149).

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah adalah ulama multidisiplin, menguasai berbagai bidang ilmu, di antaranya adalah ilmu fikih, ilmu kalam, tarikh dan sirah nabi, tasawuf, bahasa dan sastra arab, serta ilmu sosial. Ayahnya mengajarkan Ilmu faraid, kemudian banyak ulama besar yang lain yang menjadi gurunya. Dalam ilmu

³ (as-Syafi'I, 1983)



hadis (hadis *riwayah* dan hadis *dirayah*), dia memiliki beberapa guru, di antaranya adalah Zainuddin Ibrāhim bin Muhammad Abi Naṣr as-Syirāzi as-Syafi'i (w. 714 H), Taqiyuddin Sulaimān bin Ḥamzah Abi Faḍl al-Muqaddasy (w.715), Abu Bakar Ahmad bin Abdul Dāim an-Nābilisi (w. 718), Ṣadaruddīn Ismā'il bin Yūsuf bin Maktūm as-Suwaidi ad-Dimasyqi (w. 716), Umi Muhammad Fatimah binti Ibrāhim bin Muhammad bin Jauhari al-Baṭahi (w. 711), Ṣihabuddīn Ahmad bin Abdurrahman bin Abi Abbas an-Nābilisi al-Ḥambali (w. 697).

Dalam ilmu bahasa, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mendapatkan ilmu dari Imam Majduddīn Abi Bakar Muhammad al-Murasi at-Tunisi (w. 718) dan Imam Muhammad bin Abi Fath al-Ba'li (w. 709). Dalam bidang Ilmu *uṣul Fiqh*, dia mendapatkannya dari Wa'la Safiyuddin Muhammad bin Abdurrahman al-Ḥindi as-Syāfi'i (w. 715) dan lain-lain. Sedangkan dalam bidang *fiqh*, dia berguru kepada Imam Majduddīn Ismā'il bin Muhammad al-Ḥarani al-Ḥanbali (w. 729) dan Syaikh Islam Taqiyuddīn bin Abdul Ḥalim bin Taimiyah al-Hanbali (w. 728 H).

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah bertemu dengan Ibn Taimiyah pada tahun 712 H. Ibn Ḥajar al-Asqalāni menyatakan bahwa berkat jasa Ibn Qayyim al-Jauziyyahlah pemikiran dan karya-karya Ibn Taimiyah menjadi populer di masyarakat. Ibn Ḥajar mengatakan bahwa Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah murid setia dari Ibn Taimiyah, bahkan menemani gurunya di penjara sampai Ibn Taimiyah meninggal ('Abd al-'Aẓim 'Abd as-Syarif ad-Dīn, 1956, 61). Meskipun gurunya tersebut bermazhab Hanbali, akan tetapi Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tidak menutup diri dan belajar dengan madzhab yang lain.

Karya-karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah termasuk ulama besar yang inventif dalam melahirkan karya, banyaknya sumbangsih yang dia wariskan bagi umat Islam merupakan buktinya. Karya-karya dia meliputi berbagai bidang kelimuan. Dalam ilmu tasawuf, karya-karya dia diantaranya adalah *Syarah min Kitāb al-Manāzil as-Sāiri al-Harawi*, *Rauḍah al-Muḥibbīn*, *Idat aṣ- Ṣābirīn*, *Fawāid*, *Zākirah as-Syākirīn* dan *Nazhah al-Mustaqīm ar-Rūh*.

Kemudian dalam bidang ilmu kalam, dia menulis beberapa karya, di antara karya-karya tersebut adalah *Ṣawā'iq al-Mursalah*, *Ijtimā' al-Juyūs al-Islāmiyyah 'alā Gazwi al-Mu'tazilah wa al-Jahmiyyah*, *Syifā' al-'Alil fī Masāil Qaḍā wal Qadar wal hikmah at-Ta'līl*, *al-Kāfiyah as-Syāfiyah fī Intiṣār li al-Firqah an-Nājiyah*. Selanjutnya dalam bidang ilmu *uṣul fiqh*, dia memiliki berkarya, antara lain: *l'lam al-Muwāqī'in*, *Ṭurū' al-Ḥukumiyyah*, *aṣ-Ṣalātu wa Aḥkāmu Tārikhiha*, *Bayān ad-Dalīl, an-Nikāh al-Muḥarram*.

Dalam ilmu fiqh, *Aḥkam ahl az-Zimmah*, *Tuḥfāt al Maulūd*, *at-Ṭuruq al-Ḥukmiyah fī as-Siyāsah as-Syar'iyyah*. Dalam bidang ilmu hadis, Ibn Qayyim al-Jauziyyah juga memilik beberapa karya, antara lain: *Zād al-Ma'ād*, *Naqā' al-Manqūl wa al-Maḥa al-Mumayyiz baina al-Mardūd wa al-Māqbūl*, *Ṭib an-Nabawi*, *al-Manār al-Munīf fī as-Ṣahīh wa aḍ-Ḍa'if*. *Hasyiya Ibn Qayyim li Sunan Abi Dāwud*. Dalam bidang tafsir, karya-karya dia diantaranya: *at-Tibyān fī Aqsām al-Qur'an*, *Badāi' al-Fawāid*, *At-Tibyān fī Amsāl al-Qur'an* (Tarjama al-Mu'allif, 1992, 21).

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah termasuk salah satu ulama besar yang di samping

memiliki banyak karya, dia juga memiliki banyak murid yang banyak mengambil ilmu darinya, di antara murid-murid dia adalah al-Ḥafīz Imaduddīn Ismā'il bin 'Umar al-Biṣrī al-Misydaqī (w. 774), ahli tafsir yang terkenal dengan karyanya yaitu *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, kemudian Imam al-Ḥafīz Zainuddīn Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ahmad al-Baghdādī (w. 795), kedua putra dia yaitu Syarifuddīn Abdullah dan Ibrahim (w. 767), dan Syamsuddīn Abu Abdullah bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Muhyiddīn Uṣman an-Nabalisi (w. 797) (Abd al-Qādir 'Irfān al-'Asyā, 1995, 21).

Pemikirannya tentang Kritik Matan hadis

Dalam pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, kedudukan penelitian matan sangat urgen dalam penelitian hadis sebagaimana yang penelitian yang dilakukan terhadap sanad hadis. Suatu hadis dapat dikatakan sebagai hadis yang sahih apabila sanad dan matannya sahih. Namun apabila yang sahih itu hanya salah satu dari keduanya, maka hadis tersebut dihukumi tidak sahih. Menurutnya, tidak semua hadis yang sahih secara sanad itu dapat dikatakan sahih (Salāhuddīn al-Idlibi, 1983, 356).

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa kritik terhadap hadis dapat dimulai dengan mengkritik terhadap matan, sebagaimana dalam pernyataan dia yang terdapat dalam pasal lima kitab *al-Manār al-Munīf* berikut ini:

وسئلت هل يمكن معرفة الحديث الموضوع بضابط من غير أن ينظر في سنده؟ فهذا سؤال عظيم القدر وإنما يعلم ذلك من تطلع في معرفة السنن الصحيحة واختلطت بلحمه ودمه وصار له فيها ملكة وصار له اختصاص شديد بمعرفة السنن والآثار ومعرفة سيرة رسول الله صلى الله عليه وسلم وهدية فيما يأمر به وينهى عنه ويخبر عنه ويدعو إليه ويحبه ويكرهه ويشرعه للأمة بحيث كأنه مخالط للرسول صلى الله عليه وسلم كواحد من أصحابه

Saya ditanya, apakah mungkin dapat mengetahui hadis palsu melalui batasan tertentu tanpa terlebih dahulu meneliti terhadap keadaan sanadnya? sebuah pertanyaan yang kadarnya bernilai. Sesungguhnya hal tersebut hanya dapat diketahui oleh orang yang sangat memahami secara mendalam dan ilmunya telah mendarah daging mengenai sunah-sunah yang sahih, memiliki kebiasaan tentang sunah-sunah tersebut, memiliki kemampuan yang khusus (bakat) yang kuat dalam mengetahui sunah-sunah dan *asār-asār*, mengetahui sejarah Nabi Muhammad Saw, petunjuknya, semua yang yang diperintahkan dan apa yang dilarangnya, mengetahui apa yang dikabarkan dan apa yang didakwahnya, serta mengetahui apa yang disukai dan apa yang dibencinya, serta apa yang disyariatkannya terhadap umat, seolah-olah dia itu menjadi seperti salahsatu dari sahabat-sahabatnya (Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, 1996, 32-33).

Pernyataan Ibn al-Qayyim tersebut memberi isyarat akan penelitian kritik terhadap hadis dapat dilakukan tanpa lebih dahulu melewati penelitian sanadnya. Hal ini bisa dilakukan dengan syarat orang yang melakukan hal tersebut adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas. Hal ini bisa difahami, mengingat penelitian terhadap matan hadis adalah sesuatu hal yang susah dan rumit. Oleh karenanya, hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas yang dapat melakukannya.

Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam tentang kritik matan hadis di sini terfokus pada dua hal, yaitu tolak ukur matan hadis dan metode atau pendekatan

dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw. Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, kritik matan hadis merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian penelitian hadis. Kualitas matan hadis ikut menentukan sah atau tidaknya suatu hadis. Oleh karenanya, menurutnya, kesahihan sanad saja tidak dapat menjamin sahnya suatu hadis. Sebagaimana dia katakan:

Dan telah diketahui bahwa kesahihan sanad hanya merupakan salah satu syarat diantara syarat-syarat kesahihan hadis, dan sahnya sanad tidak menjadikan wajib sah bagi hadis, sesungguhnya hadis akan dinilai sah dengan semua syarat-syaratnya, yaitu sahnya sanad, tidak mengandung *'illat*, *syāz*, serta perawinya tidak menyalahi atau tidak menyelisih dengan perawi yang lebih kuat (Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, 1996, 37-38).

Sebagai upaya untuk memudahkan mengetahui matan yang sah dan tidak sah, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menyusun tolok ukur yang bisa digunakan dalam menilai kepalsuan matan hadis yang dia tulis dalam karyanya yaitu *al-Manār al-Munīf*. Berkaitan dengan jumlah tolak ukur yang digagas oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, telah terjadi perbedaan pandangan di kalangan ulama. Menurut perhitungan yang dilakukan oleh Muhammad Ṭahir al-Jawābi, jumlahnya adalah tiga belas. Sedangkan menurut al-Idlibi, jumlahnya adalah dua belas kriteria (Muhammad Ṭahir al-Jawābi, t.t., 490-492). Berdasarkan penelusuran penulis terhadap kitab tersebut, ditemukan bahwa pendapat yang kuat adalah tiga belas macam.

Pada dasarnya, ketika menyusun indikator-indikator hadis palsu sebagai kaidah, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tidak banyak perbedaan dengan yang disampaikan ulama lain. Karena ketika Ibn Qayyim menyampaikan ciri-ciri kepalsuan hadis, sama-sama bertujuan untuk menemukan hadis yang sah. Kebalikan dari indikator matan hadis palsu yang digagas oleh Ibn Qayyim juga dapat digunakan untuk menetapkan hadis sah. Demikian pula istilah hadis yang tidak palsu dan matan hadis sah adalah memiliki maksud yang sama.

Indikator-indikator tersebut menyatakan bahwa Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tidak membedakan antara antara hadis *mauḍū* dan hadis tidak sah, begitupun antara hadis yang tidak palsu dengan hadis yang sah. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Ibn al-Qayyim ketika menyebut hadis *mauḍū* dengan istilah لا يصح أو غير صحيح (*ghairu saḥīh au lā yasihhu*), dan terkadang istilah "sah matannya" Ibn Qayyim sebagai nama lain dari matan yang tidak *mauḍū* atau tidak palsu (Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, 1996, 91,105).

Adapun ketiga belas indikator hadis palsu tersebut adalah;

1. Apa yang terkandung di dalam hadis tersebut tidak mungkin berasal dari Nabi saw. Contohnya adalah riwayat :

من قال لا إله إلا الله خلق الله من تلك الكلمة طائرا له سبعون ألف لسان لكل لسان سبعون ألف لغة يستغفرون الله له ومن فعل كذا وكذا أعطي في الجنة سبعين ألف مدينة في كل مدينة سبعون ألف قصر في كل قصر سبعون ألف حوراء

Siapa saja yang mengatakan Lā ilāha illallah maka Allah akan menciptakan baginya dari kalimat tersebut seekor burung yang memiliki tujuh puluh ribu lidah. Setiap lidah dapat mengucapkan tujuh puluh ribu bahasa yang selalu memintakan ampunan kepada Allah baginya. Barang siapa melakukan seperti



ini seperti ini, dia akan diberikan di syurga tujuh puluh ribu kota, pada setiap kota memilik tujuh puluh tujuh puluh ribu istana, dan pada setiap istana memiliki tujuh puluh bidadari (Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, 1996, 39).

2. Apa yang terkandung di dalamnya bertolak belakang dengan indra perasaan. Contohnya adalah:

الباذنجان شفاء من كل داء

Terong adalah obat untuk setiap penyakit (Ibn al-Jauzi, t.t., 301).

Dalam pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, hadis tersebut adalah hadis palsu. Meskipun yang mengatakannya adalah dokter paling mahir. Manusia akan rugi karena hal tersebut walaupun memakannya karena demam, kebanyakan tidak menyembuhkan yang ada hanya menambah sakit, perbuatannya memakannyapun menjadi sia-sia jika memiliki maksud untuk menjadi kaya atau cerdas. Contoh yang lain yang dia berikan adalah:

إذا عطس الرجل عند الحديث فهو دليل صدقه

Apabila seseorang itu bersin ketika berbicara, maka itu menjadi tanda kejujurannya ⁴.

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, meskipun sebagian manusia menganggap sahih sanadnya, maka indera perasaan manusia akan menganggapnya sebagai hal yang palsu. Contoh lain adalah hadis tentang kacang adas atau miju-miju:

عليكم بالعدس فإنه مبارك يرقق القلب

konsumsilah oleh kalian kacang adas (miju-miju), sesungguhnya ia itu diberkahi dan melunakkan hati ⁵.

3. Kandungan yang ada di dalam matan berisi tentang pelajaran yang hina dan tercela. Misalnya:

لا تسبوا الديك فإنه صديقي ولو يعلم بنو آدم ما في صوته لا شتروا ريشه ولحمه بالذهب

Janganlah kalian mencela ayam jantan, karena ia adalah sahabatku, sekiranya manusia mengetahui apa yang ada didalam suaranya, nisaya mereka akan membeli bulu dan dagingnya walau dengan emas ⁶.

Ibn al-Qayyim berkata bahwa hadis-hadis yang berkaitan tentang ayam semuanya adalah hadis yang dusta, kecuali hadis berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن النبي صلى الله عليه و سلم قال: إذا سمعتم صياح الديكة فسالوا الله من فضله فإنها رأت ملكا (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah (*diriwayatkan*), Nabi Muhammad saw bersabda: jika kalian mendengar ayam berkokok, maka mintalah karunia dari Allah, karena ia telah melihat malaikat Allah. (*Muttafaq 'alaih*).

Contoh yang lain adalah:

الجوز دواء والجبن داء فإذا صار في الجوف صار شفاء

Buah kelapa adalah obat, dan keju adalah penyakit, jika keduanya terdapat di tanah datar, maka menjadi obat ⁷.

⁴ (Al-Jauziyyah, 1996)

⁵ (Al-Jauziyyah, 1996)

⁶ Al-Jauziyyah.

⁷ (Al-Jauziyyah, 1996)

4. Kandungan hadis bertentangan dengan sunah yang sudah jelas, contohnya memuat ajakan untuk berbuat kerusakan, kezaliman, permainan yang sia-sia, memuji kebatilan, mencela kebenaran dan lain-lain. Di antara hadis-hadis tersebut adalah hadis tentang pujian orang yang bernama Ahmad atau Muhammad dan jaminan bagi siapa saja yang bernama Ahmad dan Muhammad mereka tidak akan masuk neraka. Padahal hal ini bertentangan dengan apa yang sudah diketahui bahwasannya keselamatan dari api neraka itu tidak bergantung dengan nama-nama atau gelar, karena keselamatan dari api neraka hanya bergantung kepada keimanan dan amal salih⁸.
5. Di antara salah satu tanda hadis palsu adalah hadis yang menjelaskan bahwa Nabi Saw telah melakukan suatu amal dan disaksikan oleh para sahabat, akan tetapi mereka bersepakat untuk tidak meriwayatkannya. Contohnya adalah hadis tentang Nabi Muhammad saw ketika pulang dari haji *wadā'* memegang tangan 'Ali di tengah-tengah para sahabat sampai semua dari mereka mengetahuinya seraya berkata, "ini adalah penerima wasiatku, saudaraku dan khalifah setelahku, maka dengarkanlah ia dan patuhilah ia⁹.
6. Apa yang terkandung di dalam hadis tersebut adalah batil, sehingga tidak mungkin bersumber dari Nabi saw, contohnya adalah:

إذا غضب الله تعالى أنزل الوحي بالفارسية وإذا رضي أنزله بالعربية

Apabila Allah *ta'āla* itu murka, maka Allah akan menurunkan wahyu dengan bahasa persia, dan apabila Allah itu rida, maka Allah akan menurunkan wahyu dengan bahasa arab¹⁰.

7. Hadis tersebut tidak seperti dengan perkataan para Nabi, apalagi menyerupai sabda Rasulullah saw, yang merupakan wahyu dari Allah swt. Misalnya adalah hadis:

نبات الشعر في الأنف أمان من الجذام

Tumbuhnya rambut di hidung merupakan penghalang dari penyakit kusta¹¹.

إن الله طهر قوما من الذنوب بالصلعة في رؤوسهم

Sesungguhnya Allah akan mensucikan dosa suatu kaum yang ada botak di kepala-kepala mereka¹².

8. Hadis berisi tentang penanggalan kalender sebagai ramalan terhadap perkiraan sebuah peristiwa, contohnya adalah riwayat yang menyatakan bahwa pada tahun ini atau apabila datang bulan ini, maka peristiwa ini akan terjadi¹³.
9. Hadis yang ungkapannya menyerupai ucapan tabib ataupun pedagang. Contohnya adalah hadis tentang apabila seseorang makan ikan, maka ia telah menghina jasadnya, kemudian hadis yang berisi perintah memberi makan istri-istri kalian yang nifas dengan kurma, kemudian contoh hadis:

أتاني جبريل بهريسة فن الجنة فأكلتها فأعطيت قوة أربعين رجلا في الجماع

⁸ (Al-Jauziyyah, 1996)

⁹ (Al-Jauziyyah, 1996)

¹⁰ (Al-Jauziyyah, 1996)

¹¹ (Al-Jauziyyah, 1996)

¹² (Al-Jauziyyah, 1996)

¹³ (Al-Jauziyyah, 1996)

Jibril datang kepadaku seraya membawa bubur harīshah dari syurga, lalu aku memakannya sehingga aku memperoleh kekuatan ketika berjima' yang setara dengan kekuatan empatpuluh orang pria ¹⁴.

10. Hadis-hadis yang isinya memuat tentang akal adalah hadis yang dusta. Contohnya sebagai berikut:

لما خلق الله العقل قال له أقبل فأقبل ثم قال له أدبر فأدبر فقال ما خلقت خلقا أكرم علي منك بك أخذ وبك أعطي قال له أدبر فأدبر فقال ما خلقت خلقا أكرم علي منك بك أخذ وبك أعطي

Ketika Allah menciptakan akal, Allah berkata: Menghadaplah, maka akalpun menghadap. Lalu Allah berkata: Menghadaplah, lalu akalpun menghadap. Kemudian Allah berfirman: "Aku tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia darimu, karenamulah Aku mengambil, dan karenamulah Aku memberi" ¹⁵.

11. Hadis-hadis yang menyebutkan khidir dalam hidup Nabi saw. Contohnya adalah hadis.

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان في المسجد فسمع كلاما من ورائه فذهبوا ينظرون فإذا هو الخضر

Sesungguhnya Rasulullah Saw berada di Masjid, kemudian dia mendengar suara dari belakangnya, lalu para sahabat pergi dan melihatnya, dan yang mereka lihat adalah khidir Ibn al-Jauzi.

12. Terdapat fakta-fakta yang membatalkan hadis tersebut. Contohnya adalah:

إن الأرض على صخرة والصخرة على قرن ثور فإذا حرك الثور قرنه تحركت الصخرة فتحركت الأرض وهي الزلزلة والعجب

Sesungguhnya bumi itu terletak diatas batu, dan batu tersebut berada diatas tanduk sapi betina. Apabila sapi tersebut menggerakkan tanduknya, maka bergeraklah batu tersebut dan bumipun bergerak, kejadian inilah yang disebut dengan gempa ¹⁶.

13. Hadis bertentangan dengan jelasnya al-Qur'an. Contohnya adalah hadis tentang umur dunia.

وأنها سبعة آلاف سنة ونحن في الألف السابعة

Sesungguhnya umur bumi itu tujuh ribu tahun, dan pada saat ini telah memasuki millenium yang ketujuh ¹⁷.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengomentari hadis ini sebagai kabar dusta, karena seandainya hadis tersebut sahih, maka setiap orang akan mengetahui bahwa sisa waktu yang tersisa dari masa Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah sampai terjadinya kiamat yang dia kira-kira waktunya tersisa sekitar dua ratus lima puluh satu tahun. Padahal Allah swt berfirman:

يسألونك عن الساعة أيان مرساها قال إنما علمها عند ربي لا يجليها لوقتها إلا هو ثقلت في السموات والأرض لا تأتيكم إلا بغتة يسألونك كأنك حفي عنها قال إنما علمها عند الله (الأعراف: 187)

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhan-ku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di

¹⁴ (Al-Jauziyyah, 1996)

¹⁵ (Al-Jauziyyah, 1996)

¹⁶ (Al-Jauziyyah, 1996)

¹⁷ (Al-Jauziyyah, 1996)



langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Q.S. Al-‘Araf:187). Ayat tersebut sangat terang menjelaskan bahwa yang mengetahui tentang waktu akhir dunia atau kiamat hanyalah Allah SWT.

Pemikirannya tentang Metode Memahami Hadis Mukhtalif

Realitas menunjukkan bahwa ditemukan beberapa hadis yang secara lahir tidak sejalan bahkan memiliki kesan bertentangan dengan hadis yang lain maupun dengan ayat al-Qur’an. Apabila hal itu terjadi, maka asumsinya terdapat sesuatu yang melatarbelakanginya. Oleh karenanya, para peneliti matan hadis mutlak memerlukan ketelitian dan penggunaan pendekatan yang tepat dalam memahami hadis.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa sumber-sumber syariat tidak boleh dipertentangkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw melarang untuk mempertentangkan sebagian ayat dengan ayat yang lainnya dalam al-Qur’an. Masing-masing ayat atau hadis tersebut harus diletakkan pada asal dan posisinya. Sesungguhnya semua itu berasal dari Allah yang telah menetapkan syariat dan mahluk-Nya. Melakukan cara tersebut adalah suatu kesalahan yang nyata (Awad as-Sayyid As-Šalih, 1980, 145).

Pernyataan yang dikatakan oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tersebut dapat dikatakan menolak adanya pertentangan antara hadis atau ayat al-Qur’an. Pendapat ini bertentangan pendapat kebanyakan ulama yang menyatakan akan adanya teks hadis atau ayat al-Qur’an yang bertentangan¹⁸. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah memang tidak secara tegas mengatakan pendekatan apa yang harus digunakan dalam kasus hadis yang bertentangan. Namun jika ditelusuri dari berbagai kitabnya, sebagaimana dinyatakan oleh Thoha Saputro, diketahui bahwa Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menempuh cara *an-Nasakh* dan *at-Tarjih* untuk menyelesaikan hadis yang tampak bertentangan (Thoha Saputro, 2008, 43).

Ada beberapa contoh yang mendasari pernyataan tersebut, antara lain adalah aplikasi pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam menyelesaikan hadis-hadis yang dianggap bertentangan. Contohnya adalah hadis tentang penyewaan terhadap lahan pertanian. Dalam kasus penyewaan lahan pertanian, terdapat dua riwayat. Riwayat pertama melarang adanya praktik *muzāra’ah* (menyewakan lahan dengan cara bagi hasil), yaitu hadis berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى كِرَاءَ الْمَزَارِعِ

Sesungguhnya Rasulullah saw melarang menyewakan tanah atau lahan pertanian (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Kemudian terdapat riwayat yang membolehkan adanya praktik *muzāra’ah*:

Sesungguhnya Rasulullah saw telah melakukan muamalah kepada penduduk

¹⁸ (as-Šiddqi, 1986)

Khaibar yang menjadi upahnya berupa sebagian hasilnya dari kurma atau hasil pertanian.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah memiliki tiga solusi untuk memecahkan dua hadis tersebut;

1. Metode *al-jam'u* (kompromi); dua hadis tersebut tidak ada *ta'arud* di dalamnya, sebab dapat dipahami secara khusus, karenanya *muzāra'ah* diperbolehkan. Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa *muzāra'ah* yang tidak diperbolehkan adalah *muzāra'ah* yang berlandaskan pada asas kezaliman sehingga merugikan salah satu pihak. Oleh karena itu, apabila *muzāra'ah* yang dilakukan adalah yang berlandaskan keadilan, maka hal itu jelas diperbolehkan (Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, 2007, 258).
2. Metode *an-naskh*; jika pendapat pertama tidak dapat diterima, maka ditempuhlah metode *naskh*. Dalam dua riwayat yang di atas, riwayat yang melarang *muzāra'ah* adalah riwayat yang dimansukh, karena hal ini selaras dengan fakta dan tradisi *muzāra'ah* yang tetap dilakukan Nabi Saw hingga wafatnya dan diikuti pula oleh para sahabatnya.
3. Metode *tarjih*; dua riwayat yang saling bertentangan tersebut juga dapat diselesaikan dengan metode *tarjih*. Dalam hal ini, riwayat yang melarang *muzāra'ah* terdapat kejanggalan pada lafaznya, sehingga yang dikuatkan adalah riwayat yang membolehkan praktik *muzāra'ah*.

Selain tiga hal tersebut, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah juga memperkenalkan dua metode pendekatan dalam memahami hadis Nabi yang dinilai sebagai hadis yang *ta'arud*. Kedua pendekatan tersebut adalah *ta'wil* dan pendekatan kontekstual yang proporsional.

4. Metode *ta'wil*; Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa pendekatan *ta'wil* atau seperti tafsir terhadap hadis boleh dilakukan dengan syarat jangan berlebih-lebihan. Dalam pandangannya, *ta'wil* terhadap hadis harus dilakukan secara proporsional dan tidak perlu dipaksakan (Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, 1996, 49).
5. Metode kontekstual; Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menerapkan pendekatan kontekstual ketika memahami hadis Nabi Muhammad saw, contoh;

عن سعدقال: قلت: يا رسول الله إن أُمي ماتت، أفأتصدق عنها؟ فقال: نعم فقلت: أي صدقة أفضل؟ قال: إسقاء الماء (رواه ابن خزيمة)

Dari Said (diriwayatkan) ia berkata: aku berkata: "wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal, apakah aku bisa bersedekah karena ibuku?, dia bersabda: "iya", lalu aku bertanya: "sedekah apakah yang paling utama?", Nabi Muhammad Saw bersabda: "yang paling utama adalah memberi minum". (H.R. Ibn Khuzaimah)

Secara lahiriah, hadis ini memberitahukan bahwa sedekah yang paling utama adalah memberi minum atau memberi air. Namun jika dilihat secara kontekstual, hadis ini hanya berlaku terhadap tempat yang minim air atau di daerah yang tandus. Hal ini jelas menjadi penyebab air merupakan barang berharga, sehingga wajarlah jika menyedekahkan air adalah sedekah yang paling utama. Dengan demikian, secara kontekstual, perbedaan problem kehidupan yang dihadapi menyebabkan perbedaan dalam menetapkan amal



baik yang terpuji.¹⁹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Dalam melakukan kritik otentisitas hadis, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tidak mensyaratkan harus meneliti sanad terlebih dahulu kemudian matan sebagaimana pendapat pada umumnya.

Dalam menentukan otentisitas matan hadis, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menentukan indikator-indikator hadis palsu. Terdapat tiga belas indikator hadis palsu. Matan hadis yang memenuhi salah satu ciri dari tiga belas indikator tersebut akan terkonfermasi sebagai matan hadis yang tidak otentik, begitu juga sebaliknya, matan hadis yang di dalamnya tidak terdapat tiga belas indikator tersebut maka matan hadis tersebut otentik.

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah terdapat 5 metode dalam memahami hadis yang ta'arud yaitu; al-jam'u, an-naskh, at-tarjih, at-ta'wil, dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- al-Adlibi, Sholahuddin. *Manhāj Naqd al-Matan*, Beirut: Darul Iffaq al-Jadīdah, 1983.
- al-'Asyra, Abd al-Qādir 'Irfān. *Zād al-Ma'ād Muhaqqaq*. Beirut: Dār al-Fikr. 1995.
- ad-Dīn, 'Abd al-'Azīm 'Abd as-Syarif. *Ibn Qayyim al-Jauziyyah; 'Aşruhu wa Manhājuhu wa Ārāuhu fī al-Fiqhi wa al-'Aqāid wa at-Taşawwuf*. T.tp.: Maktabah an-Nahḍah. 1956.
- al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. *al-Manār al-Munif fī aş-Şahih wa aḍ-Ḍa'if* Cet. I. Riyadh: Darul 'Aşimah, 1996.
- , *Kitāb ar-Rūḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1985.
- , *Zād al-Ma'ād*, Beirut: Dar al-Fikr. 1990.
- , *Tahzīb Sunan Abi Dawud wa Idhahi Musykilatihi*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2007.
- al-Jauzi, Ibn. *Kitāb al-Mauḍū'āt*, Vol II, Madinah: Muhammad Abdul Muhsin, t.t.
- al-Jawābi, Muhammad Ṭahir. *Juhūd al-Muhaddiṣīn fī an-Naqd al-Hadīṣ an-Nabawī as-Syarīf*. Tunisia: Muaasasah Abd al-Karīm ibn Abdullah, t.t.
- al-Mu'allif, Tarjama. *Muqaddimah Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khairi al-'Ibād*. Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1992.
- as-Şālih, Awad as-Sayyid. *Dirāsāt fī at-Ta'arud wa at-Tarjih 'Ind al-Uşūliyyīn*. Kairo: Dār at-Tibā'at, 1980.
- as-Şiddqi, Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Saputro, Thoha, *Kritik Matan Hadis, (Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Muhammad al-Ghazali)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008

¹⁹ (al-Jauziyyah, 1985)



as-Syafi'I, Ahmad 'Abd. Muqaddimah Kitāb al-Manār al-Munīf. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1983.

at-Ṭahān, Mahmud. Taysir Muṣṭalah Al-Hadis. Surabaya: Toko Buku al-Hidayah. t.t.